

Upaya Konservasi Kehidupan Laut Melalui Kearifan Lokal: Urgensi Perlindungan Hiu Tikus Dari Perburuan Liar

Hanna Tri Rumenta Hutabarat

Fakultas Hukum, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Email: hannarumenta20@gmail.com

Abstrak

Sebagai negara yang masuk dalam 10 besar negara dengan luas perairan terbesar, Indonesia dianugerahi dengan keanekaragaman hayati laut. Keanekaragaman hayati laut yang dimiliki Indonesia terdiri dari berbagai jenis terumbu karang hingga sumber daya ikan, termasuk spesies hiu yang cukup unik, yakni hiu tikus. Hiu tikus sendiri merupakan salah satu jenis hiu yang saat ini sudah berada di ambang kepunahan akibat aktivitas perburuan liar. Tanpa adanya upaya untuk mengkonservasi kehidupan hiu tikus, maka populasi hiu tikus ini akan semakin berkurang dan lama kelamaan dapat punah. Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan urgensi dari konservasi hiu tikus demi menjaga populasi hiu tikus di perairan Indonesia. Hasil penelitian akan menunjukkan peran dari hukum serta kebiasaan masyarakat lokal dalam upaya konservasi hiu tikus di perairan Indonesia.

Kata Kunci: Hiu Tikus; Konservasi; Kearifan Lokal

Abstract

As one of the top 10 countries with the largest maritime area, Indonesia is gifted with marine biodiversity. Indonesia's marine biodiversity ranges from various types of coral reefs to fish resources, including a rather unique shark species: the thresher shark. The thresher shark itself is a species that is currently on the brink of extinction due to illegal fishing activities. Without any conservation efforts, the thresher shark population will continue to decline and may eventually become extinct. This study was conducted to highlight the urgency of conserving the thresher shark to keep its population in Indonesian waters. The findings will demonstrate the role of laws and local customs in thresher shark conservation efforts in Indonesian waters.

Keywords: Thresher Shark; Conservation Efforts; Local Wisdom



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Hiu tikus atau hiu monyet merupakan salah satu spesies hiu yang masuk ke dalam spesies hiu pelagis.¹ Hiu tikus sendiri dapat dikategorikan ke dalam tiga spesies berbeda, yakni hiu tikus mata besar (*Alopias superciliosus*), hiu tikus pelagic (*Alopias pelagicus*), dan hiu tikus common (*Alopias vulpinus*). Perbedaan dari ketiga hiu ini dapat terlihat dari ukuran badannya, dimana hiu tikus common merupakan jenis hiu tikus dengan ukuran tubuh paling besar dengan panjang tubuh yang dapat mencapai 5,7 meter. Hiu tikus mata besar menempati posisi kedua sebagai hiu tikus dengan ukuran tubuh terpanjang, yakni 4,6 meter. Terakhir, yakni hiu tikus pelagic yang menduduki posisi terakhir dengan ukuran tubuh paling kecil, dimana panjang tubuh maksimalnya hanya mencapai 3,3 meter.² Sebagai salah satu jenis predator yang berada pada puncak rantai makanan, hiu tikus memiliki peran krusial dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut. Hal ini dikarenakan sebagai spesies yang menduduki rantai makanan tertinggi, hiu tikus bertahan hidup dengan mengonsumsi berbagai spesies ikan atau organisme yang lebih

¹ Soares et al., "Analysis of Thresher Shark (*Alopias pelagicus*) Conservation Policy and the Role of Local Communities in Conservation in Indonesian Waters," *Jurnal Biologi Tropis* 25, no. 4 (2025): 6059–6066, <https://doi.org/10.29303/jbt.v25i4.10293>

² Amanda Megarani, "Mengenal Hiu Tikus yang Terancam Punah," *ForestDigest*, June 1, 2022, <https://www.forestdigest.com/detail/1775/hiu-tikus-terancam-punah>. (Diakses : 22 April 2026)

rendah.³ Dalam ekologi, istilah trofik merujuk pada tingkatan organisme dalam rantai makanan, di mana organisme dalam setiap trofiknya memiliki peran yang berbeda-beda dalam menjaga keseimbangan ekosistem.⁴ Keberadaan hiu tikus pada puncak rantai makanan membuatnya berperan sebagai regulator populasi. Dengan konsumsi yang tinggi terhadap organisme-organisme di bawahnya, keberadaan hiu tikus mencegah terjadinya ledakan populasi pada spesies tertentu sehingga keseimbangan ekosistem laut tetap dapat terjaga. Namun, ironisnya, meskipun memiliki peran yang sangat penting terhadap keseimbangan ekosistem laut, hiu tikus kini berada dalam status terancam punah akibat aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab. Hingga saat ini, salah satu penyebab utama menurunnya populasi hiu tikus adalah maraknya perburuan liar, baik untuk memenuhi permintaan perdagangan internasional maupun sebagai hasil sampingan dari kegiatan penangkapan ikan lainnya.⁵ Jika eksploitasi berlebihan terhadap hiu tikus ini terus berlanjut, bukan hanya hiu tikus yang terancam menghilang dari perairan dunia, tetapi juga terdapat ancaman terganggunya keseimbangan ekosistem laut dikarenakan hilangnya salah satu predator puncak mereka. Tanpa kehadiran hiu tikus sebagai predator, spesies pada tingkat trofik yang lebih rendah dapat berkembang tanpa kendali yang berakibat pada terganggunya rantai makanan secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya konservasi untuk melindungi hiu tikus merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan demi menjaga keberlangsungan eksistensi hiu tikus dalam ekosistem laut dan juga menjaga keseimbangan ekosistem laut secara menyeluruh.

PEMBAHASAN

Dalam dunia hewan laut, dikenal istilah *circumglobal* yang merujuk pada spesies hewan yang keberadaannya dapat ditemukan di berbagai perairan yang ada di dunia dan tidak merujuk pada satu daerah perairan yang spesifik.⁶ Hiu tikus merupakan salah satu hewan yang masuk dalam kategori spesies *circumglobal*. Namun, tidak semua perairan di dunia merupakan habitat bagi ketiga jenis hiu tikus yang telah dijelaskan sebelumnya. Hiu tikus jenis common berhabitat asli di perairan sub-tropis dan samudera atlantik, hiu tikus jenis mata besar serta hiu tikus pelagic biasanya dapat ditemukan di perairan Indo-Pasifik.⁷ Dikarenakan hanya hiu tikus mata besar dan hiu tikus pelagic yang banyak berhabitat asli di perairan Indo-Pasifik, kedua jenis hiu tikus ini lah yang sering kali ditemukan di perairan Indonesia. Perairan-perairan dimana kedua jenis hiu tikus ini dapat ditemukan adalah perairan Aceh, Pelabuhan Ratu, Cilacap, Banyuwangi, Bali, Lombok, Laut Sawu, hingga Laut Alor.⁸ Saat ini, hiu tikus sudah ditetapkan sebagai salah satu spesies yang dilindungi akibat populasinya yang semakin berkurang. Berdasarkan data yang dihimpun dari International Union for Conservation of Nature (IUCN), dua spesies hiu tikus yang ada di Indonesia, yakni hiu tikus pelagic sudah diberi status *endangered*⁹ atau terancam dan hiu tikus mata besar sudah berada di status *vulnerable* atau rentan – satu tingkat lebih rendah dari terancam.¹⁰ Selain data dari IUCN, ketiga jenis hiu tikus juga sudah ditetapkan

³ Marcos D. Calle-Morán, Peggy J. Loo-Andrade, and Felipe Galván-Magaña, "Trophic Chain of the Pelagic Thresher, *Alopias pelagicus*, in the Southeastern Pacific Ocean: An Approach through Stable Isotopes of Carbon and Nitrogen," *Food Webs* 36 (2023), <https://doi.org/10.1016/j.fooweb.2023.e00294>.

⁴ Britannica Editors. "trophic level." Encyclopedia Britannica, April 4, 2025. <https://www.britannica.com/science/trophic-level>. (Diakses : 22 April 2026)

⁵ *Op. Cit.*, Soares et. al.

⁶ British Antarctic Survey, "Study Hints at How Fishes in the Twilight Zone Evolved," September 29, 2022, <https://www.bas.ac.uk/news/study-hints-at-how-fishes-in-the-twilight-zone-evolved/>. (Diakses : 22 April 2026)

⁷ Nopri Ismi, "Hiu Tikus, Spesies yang Menggunakan Ekor Panjangnya untuk Berburu Mangsa," *Mongabay*, April 18, 2021, <https://mongabay.co.id/2021/04/18/hiu-tikus-spesies-yang-menggunakan-ekor-panjangnya-untuk-berburu-mangsa/>. (Diakses : 22 April 2026)

⁸ *Ibid.*

⁹ International Union for Conservation of Nature (IUCN), "Pelagic Thresher (*Alopias pelagicus*)," *The IUCN Red List of Threatened Species*, <https://www.iucnredlist.org/species/161696/894216>. (Diakses : 22 April 2026)

¹⁰ International Union for Conservation of Nature (IUCN), "Bigeye Thresher (*Alopias superciliosus*)," *The IUCN Red List of Threatened Species*, <https://www.iucnredlist.org/species/161696/894216>. (Diakses : 22 April 2026)

dengan status terancam atau endangered pada lampiran tambahan Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES) sejak 2016.¹¹ Hal ini pun menunjukkan kekhawatiran tersendiri dari dunia internasional untuk keadaan populasi hiu tikus saat ini.

Meskipun hiu tikus sudah ditetapkan dengan status yang terancam punah, hal tersebut tidak menghentikan manusia untuk memburu mereka sebagai salah satu sumber bahan makanan. Bagian-bagian daging, tulang rawan, sirip, dan minyak hati serta kulit dari hiu tikus memiliki banyak manfaat bagi nelayan dan konsumen¹² hingga membuat hiu tikus menjadi salah satu komoditas ekspor bagi Indonesia.¹³ Selain perburuan liar, perkembangbiakan ikan hiu yang membutuhkan waktu yang cukup lama juga menjadi salah satu faktor mengapa populasi hiu tikus semakin menurun. Ikan hiu betina biasanya bertelur hanya satu kali dalam satu tahun dan hanya menghasilkan sekitar 40 embrio per generasi.¹⁴ Mengingat sifat biologis hiu yang membutuhkan waktu lama untuk berkembangbiak serta kegiatan perburuan yang terus terjadi, tidak heran apabila populasi hiu semakin menurun. Selain karena faktor yang sudah disebutkan, status terancam punah dari hiu tikus juga datang dari persoalan mengenai penegakan hukum yang tidak berjalan efektif sehingga memberi kesan upaya konservasi yang dilakukan oleh pihak-pihak lain menjadi sia-sia. Upaya konservasi perikanan, termasuk untuk konservasi hiu tikus sudah dilakukan sejak lama. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 26/PERMEN-KP/2013 Tahun 2013 menjadi salah satu respon pemerintah Indonesia dalam upaya konservasi hiu tikus, dimana peraturan ini mewajibkan setiap kapal yang memiliki SIPI (Surat Izin Penangkapan Ikan) di WPP-NRI (Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia) untuk melakukan tindakan konservasi terhadap jenis spesies tertentu yang terkait secara ekologi dengan tuna, yang salah satunya adalah hiu monyet atau hiu tikus, sesuai dengan yang diatur oleh Regional Fisheries Management Organization.¹⁵ Selain mengandalkan regulasi yang ada, penegakan hukum yang dilaksanakan dengan baik dan sesuai peraturan juga merupakan hal yang penting untuk dilakukan demi menjaga konservasi terhadap hiu tikus tetap berjalan. Karena apabila upaya konservasi hanya dilakukan dengan mengandalkan regulasi yang sudah ada tanpa diikuti dengan penegakkan hukum yang tegas bagi yang tidak menaati peraturan tersebut, maka upaya konservasi tersebut dapat dianggap belum terlaksana secara maksimal.

Konservasi hiu tikus juga dapat dilakukan dengan mengajak masyarakat untuk turut andil dalam upaya konservasi.¹⁶ Salah satu upaya konservasi yang dapat dilakukan adalah tradisi Sasi Laut yang dilakukan oleh hampir seluruh masyarakat Maluku. Tradisi ini, melalui ritual adat, melarang masyarakat untuk melakukan penangkapan ikan sampai batas waktu yang ditentukan.¹⁷ Tradisi ini menjadi contoh tindakan yang dapat diterapkan untuk menjaga ekosistem laut. Dengan penerapan sistem jeda waktu, tradisi ini memberikan waktu bagi ikan-ikan untuk berkembangbiak sebelum akhirnya dimanfaatkan kembali untuk keebutuhan masyarakat. Selain Sasi Laut yang diterapkan oleh masyarakat Maluku, masyarakat Sulawesi Utara memiliki upaya sendiri dalam konservasi laut, yakni tradisi Seke-Maneke. Tradisi Seke

¹¹ Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES), *Appendices II*.

¹² Mardhatillah et al., "Pengelolaan Perikanan Hiu Tikus (*Alopias pelagicus*) dengan Pendekatan Ekosistem yang Berbasis di Pelabuhan Perikanan Samudera Kutaraja, Aceh," *Jurnal IPB* (2022), <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/113641>

¹³ Hardiningsih et al., (2017). *Dampak Ketiadaan Pengaturan Kuota Ekspor Hiu Tikus (Alopias Ssp.) di Indonesia*. Vol 4, No. 3. <https://doi.org/10.22304/pijh.v4n3.a9>

¹⁴ Fadjar Rahardjo and Charles Simanjuntak, *Konservasi Sumber Daya Ikan* (Bogor: IPB Press, 2021), 113–115.

¹⁵ Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, "Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.30/MEN/2012 tentang Usaha Perikanan Tangkap di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia," Permen KKP No. 57/PERMEN-KP/2014 (2014), Pasal 73 ayat (1) dan (2).

¹⁶ Rahardjo, *op. cit.*, 203–211.

¹⁷ Busra Aulya, "Menjaga Tradisi Sasi Laut untuk Dukung Perikanan Berkelanjutan di Maluku," *Green Network Asia*, March 15, 2024, <https://greennetwork.id/kabar/menjaga-tradisi-sasi-laut-untuk-dukung-perikanan-berkelanjutan-di-maluku/>. (Diakses : 22 April 2026)

merupakan peraturan adat bagi para penalayan di wilayah Sangihe dan Talaud untuk menjala ikan dengan jaring yang cukup besar sehingga ikan-ikan kecil maupun bibit ikan tidak ikut tertangkap. Sementara Maneke merupakan tradisi dimana para nelayan hanya boleh melakukan penangkapan ikan selama 6 bulan dan memberikan jeda 6 bulan sebagai waktu bagi ikan-ikan untuk berkembang biak.¹⁸ Tradisi lainnya yang ada di Indonesia adalah keberadaan Panglima Laot. Masyarakat Aceh yang memiliki profesi sebagai nelayan memiliki struktur adat tersendiri, yakni Panglima Laot, yang memiliki peran untuk memelihara dan mengawasi ketentuan hukum serta kegiatan penangkapan ikan di laut dengan menjalankan tradisi adat pemeliharaan lingkungan.¹⁹ Masyarakat Bali juga memiliki tradisi mereka sendiri sebagai upaya menjaga kelestarian laut dengan peraturan Awig-Awig. Awig-awig sendiri tidak dikhususkan untuk menjaga kelestarian laut, tetapi juga untuk menjaga kelestarian alam secara keseluruhan. Masyarakat Bali percaya bahwa dalam menjalani kehidupan, terdapat aspek keharmonisan yang perlu dijaga termasuk dengan alam.²⁰ Salah satu keharmonisan dengan alam yang perlu dijaga adalah antara masyarakat dengan laut, dimana Awig-awig berisi larangan untuk menangkap biota yang dilindungi dan merusak lingkungan serta memberikan pengaturan mengenai alat tangkap dan pembatasan wilayah tangkap.²¹

Inisiatif konservasi juga tidak hanya dapat dilakukan dengan menerapkan tradisi pemberian jeda waktu penangkapan ikan, tetapi juga memanfaatkan keindahan laut sebagai destinasi wisata. Salah satu daerah yang telah berhasil melakukan metode ini adalah para nelayan yang biasanya menangkap hiu tikus, beralih profesi dengan memanfaatkan hiu tikus sebagai objek wisata.²² Program peralihan ini dilakukan dengan pengadaan modal awal, seperti perahu, mesin, peralatan, dan modal usaha awal dengan catatan para nelayan tidak menangkap hiu tikus sama sekali. Penelitian menunjukkan bahwa upaya konservasi di tingkat nelayan di Alor, Nusa Tenggara Timur dengan mengalihkan penangkapan hiu tikus ke pariwisata telah berhasil mengurangi penangkapan hiu tikus hingga 91%. Meskipun belum berjalan secara optimal dikarenakan masih adanya nelayan yang merasa program ini kurang efektif, tetapi hasil riset yang menunjukkan penurunan penangkapan hiu tikus sebagai upaya konservasi telah menunjukkan titik terang yang lain.

KESIMPULAN

Hiu tikus merupakan predator puncak yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut melalui regulasi populasi spesies pada tingkat trofik yang lebih rendah. Tiga spesies hiu tikus—*Alopias vulpinus*, *A. superciliosus*, dan *A. pelagicus*—tersebar luas secara circumglobal, namun di Indonesia hanya dua spesies terakhir yang umum ditemukan, terutama di wilayah Aceh, Pelabuhan Ratu, Cilacap, Bali, Lombok, hingga Laut Sawu dan Alor. Meskipun memiliki peran ekologis yang vital, populasi hiu tikus terus menurun akibat perburuan liar, perdagangan internasional, bycatch, serta sifat biologisnya yang bereproduksi sangat lambat. Status konservasinya yang kini terancam menurut IUCN dan CITES menunjukkan tingginya risiko kepunahan. Upaya konservasi telah dilakukan melalui regulasi pemerintah, tradisi adat seperti Sasi, Maneke, Awig-Awig, dan Panglima Laot, serta inisiatif

¹⁸ Seftyana Khairunisa, "Menghidupkan Kembali Tradisi Seke Maneke di Kepulauan Sangihe," Jaring Nusa, December 1, 2024, <https://jaringnusa.id/menghidupkan-kembali-tradisi-seke-maneke-di-kepulauan-sangihe/>. (Diakses : 23 April 2026)

¹⁹ Cut Eka Mutia et al., "Peran Panglima Laot dalam Adaptasi Sosial Nelayan Tangkap Ikan di Gampong Ujong Drien," *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 3, no. 3 (August 2025): 1228–1237, <https://doi.org/10.61579/future.v3i3.552>

²⁰ Ie Lien Risey Junia, "Mengenal Hukum Adat Awig-Awig di Dalam Desa Adat Bali," *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains* 2, no. 9 (September 2023): 828–844.

²¹ Tyas Widyastini dan Arya Hadi Dharmawan, "Efektivitas Awig-Awig Dalam Pengaturan Kehidupan Masyarakat Nelayan di Pantai Kedonganan Bali," *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan* Vol. 01, No. 01 (April 2013): 50

²² Basten Gokkon, "Studi: Di Indonesia, Konservasi Berbasis Komunitas Berhasil Kurangi Penangkapan Hiu Tikus Hingga 91%," *Mongabay*, April 19, 2025, <https://mongabay.co.id/2025/04/19/studi-di-indonesia-konservasi-berbasis-komunitas-berhasil-kurangi-penangkapan-hiu-tikus-hingga-91/>. (Diakses : 23 April 2026)

ekonomi seperti pengalihan profesi nelayan menuju pariwisata. Namun, lemahnya penegakan hukum dan masih kuatnya ketergantungan ekonomi masyarakat menjadi tantangan utama bagi keberhasilan konservasi hiu tikus.

Saran

Upaya konservasi hiu tikus perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Pemerintah harus memperkuat penegakan hukum terkait regulasi perlindungan hiu, termasuk pengawasan di wilayah rawan perdagangan ilegal serta peningkatan kapasitas aparat lokal. Selain itu, diperlukan sosialisasi intensif kepada nelayan mengenai pentingnya hiu tikus bagi ekosistem dan penerapan praktik perikanan ramah lingkungan, seperti live release terhadap hiu yang tertangkap secara tidak sengaja. Tradisi adat seperti Sasi, Maneke, Awig-Awig, dan Panglima Laot dapat dijadikan model pengelolaan berbasis masyarakat yang perlu diperkuat dan diintegrasikan dalam kebijakan nasional. Pemerintah dan lembaga konservasi juga dapat menyediakan insentif serta alternatif mata pencaharian bagi masyarakat pesisir agar ketergantungan pada eksploitasi hiu berkurang. Di sisi lain, penelitian ilmiah mengenai ekologi, migrasi, dan dinamika populasi hiu tikus harus terus didorong untuk menyediakan data akurat sebagai dasar pengambilan kebijakan. Kombinasi antara pendekatan ilmiah, adat, dan penegakan hukum yang kuat diharapkan mampu memastikan keberlangsungan hiu tikus di perairan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulya, Busra. "Menjaga Tradisi Sasi Laut untuk Dukung Perikanan Berkelanjutan di Maluku." *Green Network Asia*, March 15, 2024. <https://greennetwork.id/kabar/menjaga-tradisi-sasi-laut-untuk-dukung-perikanan-berkelanjutan-di-maluku/> (Diakses: April 22, 2026).
- Bayu, Fabianus. *Fun Encyclopedia: Fauna Air Nusantara*. Elex Media Komputindo : Bandung (2020)
- British Antarctic Survey. "Study Hints at How Fishes in the Twilight Zone Evolved." September 29, 2022. <https://www.bas.ac.uk/news/study-hints-at-how-fishes-in-the-twilight-zone-evolved/> (Diakses: April 22, 2026).
- Calle-Morán, Marcos D., Peggy J. Looor-Andrade, dan Felipe Galván-Magaña. "Trophic Chain of the Pelagic Thresher, *Alopias pelagicus*, in the Southeastern Pacific Ocean: An Approach through Stable Isotopes of Carbon and Nitrogen." *Food Webs* 36 (2023). <https://doi.org/10.1016/j.fooweb.2023.e00294>.
- D'Arcy, Paul, et al. "Introduction: Knowledge Applied—Reviving the Land and the Sea." *Islands of Hope: Indigenous Resource Management in a Changing Pacific*, edited by Paul D'Arcy et al., 1st ed., ANU Press, 2023, pp. 103–08. JSTOR, <http://www.jstor.org/stable/jj.4688145.16>.
- Encyclopaedia Britannica. "Trophic Level." April 4, 2025. <https://www.britannica.com/science/trophic-level> (Diakses: April 22, 2026).
- Gokkon, Basten. "Studi: Di Indonesia, Konservasi Berbasis Komunitas Berhasil Kurangi Penangkapan Hiu Tikus Hingga 91%." *Mongabay*, April 19, 2025. <https://mongabay.co.id/2025/04/19/studi-di-indonesia-konservasi-berbasis-komunitas-berhasil-kurangi-penangkapan-hiu-tikus-hingga-91/> (Diakses: April 23, 2026).
- Hardiningsih et al. "Dampak Ketiadaan Pengaturan Kuota Ekspor Hiu Tikus (*Alopias* spp.) di Indonesia." *Padjadjaran Jurnal Ilmu Hukum* 4, no. 3 (2017). <https://doi.org/10.22304/pjih.v4n3.a9>.
- International Union for Conservation of Nature. "Bigeye Thresher (*Alopias superciliosus*)." *The IUCN Red List of Threatened Species*. <https://www.iucnredlist.org/species/161696/894216> (Diakses: April 22, 2026).

- International Union for Conservation of Nature. "Pelagic Thresher (*Alopias pelagicus*)." *The IUCN Red List of Threatened Species*. <https://www.iucnredlist.org/species/161696/894216> (Diakses: April 22, 2026).
- Ismi, Nopri. "Hiu Tikus, Spesies yang Menggunakan Ekor Panjangnya untuk Berburu Mangsa." *Mongabay*, April 18, 2021. <https://mongabay.co.id/2021/04/18/hiu-tikus-spesies-yang-menggunakan-ekor-panjangnya-untuk-berburu-mangsa/> (Diakses: April 22, 2026).
- Junia, Ie Lien Risey. "Mengenal Hukum Adat Awig-Awig di Dalam Desa Adat Bali." *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains* 2, no. 9 (2023): 828–844.
- Kanedi, Meuthia Maharani, et al., (2023). *Genetic diversity of bigeye thresher shark (*Alopias superciliosus* Lowe, 1841) landed in Palabuhanratu Fishing Port, Sukabumi, West Java, Indonesia*, Vol. 24 No. 6. DOI : <https://doi.org/10.13057/biodiv/d240646>
- Khairunisa, Seftyana. "Menghidupkan Kembali Tradisi Seke Maneke di Kepulauan Sangihe." *Jaring Nusa*, December 1, 2024. <https://jaringnusa.id/menghidupkan-kembali-tradisi-seke-maneke-di-kepulauan-sangihe/> (Diakses: April 23, 2026).
- Lalonde, Suzanne, et al. "Marine Protected Areas and Other Effective Area-Based Conservation Measures." *Arctic Review on Law and Politics*, vol. 13, 2022, pp. 312–37. *JSTOR*, <https://www.jstor.org/stable/48710671>.
- Mardhatillah et al. "Pengelolaan Perikanan Hiu Tikus (*Alopias pelagicus*) dengan Pendekatan Ekosistem yang Berbasis di Pelabuhan Perikanan Samudera Kutaraja, Aceh." *Jurnal IPB* (2022). <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/113641>.
- Megarani, Amanda. "Mengenal Hiu Tikus yang Terancam Punah." *ForestDigest*, June 1, 2022. <https://www.forestdigest.com/detail/1775/hiu-tikus-terancam-punah> (Diakses: April 22, 2026)
- Megawanto, Rony. *Potret Kebijakan Kelautan dan Perikanan*. Garuda Mas Sejahtera : Surabaya (2016)
- Mutia, Cut Eka, et al. "Peran Panglima Laot dalam Adaptasi Sosial Nelayan Tangkap Ikan di Gampong Ujong Drien." *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 3, no. 3 (2025): 1228–1237. <https://doi.org/10.61579/future.v3i3.552>.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.30/MEN/2012 tentang Usaha Perikanan Tangkap di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia. Permen KKP No. 57/PERMEN-KP/2014, 2014.
- Peraturan Perundang-undangan Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES). Appendices II.
- Rahardjo, Fadjar dan Charles Simanjuntak. *Konservasi Sumber Daya Ikan*. IPB Press : Bogor (2021).
- Raharjo, Budi, et al., "Population status of thresher shark listed in Appendix II CITES of Southern Java Seas, Indonesia". *Egyptian Journal of Aquatic Research*, Volume 50, Issue 2, 2024, Pages 260-266, ISSN 1687-4285, <https://doi.org/10.1016/j.ejar.2024.03.007>
- Reid, Andrea dan Natalie Ban. *Indigenous leadership is essential to conservation: Examples from coastal British Columbia* dalam Larry B. Crowder (ed.), *Navigating Our Way to Solutions in Marine Conservation*. Cambridge, UK: Open Book Publishers (2025).
- Shidqi RA, et al., (2025). *Exploring practical conservation measures for pelagic thresher sharks using local knowledge in Sunda Banda seascape*. Volume 3. DOI: <https://doi.org/10.3389/focsu.2025.1533340>

- Soares et al. "Analysis of Thresher Shark (*Alopias pelagicus*) Conservation Policy and the Role of Local Communities in Conservation in Indonesian Waters." *Jurnal Biologi Tropis* 25, no. 4 (2025): 6059–6066. <https://doi.org/10.29303/jbt.v25i4.10293>.
- Supriatna, Jatna. *Ekowisata Hidupan Liar Berkelanjutan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia : Jakarta (2024).
- Taylor, M. Scott, and Rolf Weder. "On the Economics of Extinction and Possible Mass Extinctions." *The Journal of Economic Perspectives*, vol. 38, no. 3, 2024, pp. 237–60. *JSTOR*, <https://www.jstor.org/stable/27320381>.
- Widyastini, Tyas, dan Arya Hadi Dharmawan. "Efektivitas Awig-Awig dalam Pengaturan Kehidupan Masyarakat Nelayan di Pantai Kedonganan Bali." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 1, no. 1 (2013): 50.